

**ORIENTASI MORAL KEADILAN DAN ORIENTASI MORAL
KEPEDULIAN: SUATU KECENDERUNGAN PERBEDAAN
ANTARA PENALARAN MORAL LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
BERBEDA**

Oleh : Pratiwi Wahyu Widiarti *)

ABSTRACT

In the long history of developmental psychology and especially that related to moral development, Kohlberg has been considered the foremost developer of moral studies although some great thinkers before him has inspired him. Along with G.H. Mead's and Baldwin's theories, Piaget's theories have influenced him the most.

Kohlberg has been influenced by Piaget especially in his two basic ideas of cognitive and sequential mental structure. He has defined morality as a structure of justice, in which the end of any moral action, guidance, and sanction should guarantee individual justice. This moral concept of justice implies emphasis on human conditions like equality, freedom, reciprocity, and appreciation of life. Truth is universal to all. In addition, Kohlberg has stated that the essential moral principle is that the principle of justice and this is the reason for any action so that Kohlberg gives more emphasis on the development of moral reasoning. The development of moral reasoning requires the occurrence of cognitive development, social role-taking, and socio-cognitive conflict.

In the course of developing his theories, Kohlberg has been faced with some criticism, especially on his measurements, which, when applied to women, tend to place them on low-stage positions.

*) Penulis adalah dosen FIS Universitas Negeri Yogyakarta

Criticism has come from Gilligan, who states that women have a different voice in morality. Women are oriented more to relationships and emphasize orientations to caring and responsibility. Moral maturity to women means ability to balance their care for others and their care for themselves. Women defines morality as a constant tension between becoming part of something greater and simultaneously a whole entity in themselves and they see the ability to live with tension as a source of moral character and moral power.

Key Words: moral justice, moral care, gender, criticism

PENDAHULUAN

Wacana baru yang memiliki materi lama adalah perbincangan tentang perempuan dan laki-laki dalam penalaran moralnya (orientasi/perspektif moral). Isu pertama tentang orientasi moral ini mengenai pernyataan bahwa penalaran moral laki-laki dan perempuan berbeda, laki-laki cenderung lebih berorientasi keadilan, sedangkan perempuan berorientasi kepedulian (Sonny Keraf dalam pengantar buku *Dalam Suara yang Lain*, Carol Gilligan, 1997).

Isu kedua adalah bahwa dalam perkembangannya, teori psikologi moral dewasa ini didominasi oleh Lawrence Kohlberg, selain teori-teori psikologi perkembangan manusia yang dimotori oleh Freud, Piaget, Erikson, Levinson dan Mc. Clelland (Walker dalam Kurtines and Gewirtz, vol. 2 : *Research*, 1991). Teori-teori ini seolah mengukuhkan posisi laki-laki sebagai satu-satunya tolok ukur yang benar dan sah dipakai, berlaku begitu saja untuk semua

manusia. Menurut Gilligan, para peletak tolok ukur ini yang notabene laki-laki dan memiliki cara pandang laki-laki, tidak sensitif terhadap 'suara yang berbeda' dari perempuan dalam moralitas sehingga bila sampai dilakukan pengukuran tentang moralitasnya, perempuan dapat terjatuh pada tahap yang rendah atau dikatakan perempuan dianggap gagal berkembang mencapai tingkat kedewasaan psikologis dan moralnya.

Tulisan ini disusun dengan semangat ingin mengenalkan wacana baru dalam moral dan komparasi orientasi moral diantara laki-laki dan perempuan, dengan pemahaman yang sederhana, bahwa masalah moral sungguh-sungguh sebagian besarnya merupakan masalah misteri terbesar yang melekat pada insani seseorang, dan menguak persoalan moral sedikit demi sedikit merupakan suatu rangkaian proses menuju penemuan yang lebih mendalam tentang manusia itu sendiri.

MORAL

Menurut Frankena (Harris, 1976: 32) hal (cakupan) moralitas adalah penalaran (pertimbangan) berdasar aturan, prinsip, idealisasi yang menyatakan tindakan sebagai benar, salah, baik, buruk yang memiliki pengaruh pada perasaan, interes, idealisasi terhadap orang lain atau pengalaman tertentu, baik secara aktual atau hipotetis atau juga yang memiliki pengaruh pada kemanusiaan. Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Jadi tidak hanya mengenai baik buruknya dalam satu segi atau sektor tertentu, misalnya sebagai tukang masak, pemain bulu tangkis atau pen-

ceramah, melainkan baik buruknya sebagai manusia (Suseno, 1987: 19).

Moral dianggap dekat dengan kata etika (Bertens, 1993: 4-5) karena etimologi antara kata etika dan moral sama, yaitu berarti adat kebiasaan, hanya etika berasal dari bahasa Yunani bentuk tunggal *ethos*, dan bentuk jamak *ta etha*. Sementara itu, moral berasal dari bahasa Latin bentuk tunggal *mos*, bentuk jamaknya *mores*. Selanjutnya etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Selanjutnya Bertens menegaskan bahwa moral berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Jadi persamaan antara etika dan moral dalam arti bahwa keduanya merupakan nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Moral didefinisikan oleh ahli-ahli ilmu sosial (Barnstein Lamb, 1992: 445-447) yaitu :

1) *Morality as respect for social rules*

Moral dalam hal ini diartikan sebagai penghargaan terhadap aturan-aturan sosial, yang dalam hal ini dikemukakan oleh Piaget, sedang bagi Durkheim, nilai-nilai moral ada dalam masyarakat, sehingga aturan sosial dalam hal ini menjadi instrumen utama untuk komunikasi moral dalam dan antar generasi.

2) *Morality as a justice*

Hal ini ada pada teori Kohlberg, yang mendefinisikan moral sebagai struktur keadilan, dimana akhir dari semua tindakan moral, petunjuk dan sanksi harus menjamin keadilan bagi individu. Konsep moral sebagai *justice* berarti menekankan kondisi manusia seperti kesetaraan, kebebasan, timbal balik dan menghargai kehidupan. Kebenaran bagi semua orang bersifat universal. Moral merupakan prioritas melebihi berbagai kumpulan norma sosial, aturan atau konvensi.

3) *Morality as a care*

Pemikiran ini dikenakan pada pemikir feminis, seperti Gilligan, Chodorow, yang menyatakan bahwa ada asosiasi empiris antara perkembangan perempuan dan orientasi kepedulian. Ada cara-cara yang berbeda pada remaja perempuan dan remaja laki-laki tentang pengertian 'diri'. Remaja perempuan membangun identitas awal mereka berkaitan dengan diri sendiri dan ibunya (biasanya sebagai pengasuh pertama), sementara remaja laki-laki mengidentifikasi diri mereka dengan memisahkan dari jenis kelamin yang berlawanan, yaitu ibu. Dalam prosesnya, remaja perempuan berorientasi menuju hubungan dan kepedulian, sedangkan remaja laki-laki berorientasi menuju pemisahan, hak-hak individu dan butuh melindungi hak-hak, melakukan aturan-aturan dan undang-undang keadilan.

ORIENTASI MORAL KEADILAN

Pada definisi moral yang kedua dari Bornstein (1992: 445-447), Kohlberg dianggap sebagai pengembang teori perkembangan moral. Kohlberg pada awalnya tertarik dengan karya klasik tentang tingkah laku dari Harstone & May (1928) (Gewirtz dalam Kurtinez & Gewirtz, vol 1, 1991: 2-3). Kohlberg, Harstone dan May menemukan tidak ada konsistensi dalam tingkah laku moral tentang 'kebajikan/kebaikan', kejujuran, tindakan prososial dan kontrol diri, namun hal ini tidak berarti bahwa tingkah laku yang menunjukkan kebaikan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan karakter tradisional. Kohlberg kemudian memfokuskan pada tulisan Piaget tentang perkembangan moral (1932) dan kognitif (1929). Kohlberg melakukan pendekatan empiris terhadap psikologi perkembangan kognitif dan moral yang diawali dengan konsepsi teoritis dan laporan empiris Piaget. Selanjutnya Kohlberg menemukan konsep-konsep yang berasal selain dari Piaget, yaitu misalnya interaksionis simbolis dari G.H. Mead (1934), juga temuan pada karya-karya awal James Mark Baldwin (1897, 1906-1911). Dari tulisan Baldwin, Kohlberg menemukan gagasan epistemologi genetik dan penalaran moral, konsep skema, asimilasi dan akomodasi. Dari Baldwin pula, Kohlberg menyatakan bahwa proses imitasi dianggap sebagai dasar dari *self*. Bersama-sama dengan Piaget, Kohlberg memberi perhatian pada karya Baldwin. Apresiasi Kohlberg adalah pendekatan perkembangan kognitif, sosial dan moral. Kohlberg dipengaruhi oleh Piaget, terutama dalam dua gagasan dasarnya yaitu : 1) struktur mental kognitif dan 2) tahap (Santo & Cremers, 1995: 20-21). Menurut Piaget, anak adalah seorang filsuf yang membangun dan

menyusun dunia hidup serta arti mengenai sejumlah kategori dan soal universal, seperti misalnya soal keadilan. Kohlberg mengambil alih pendapat Piaget, tentang struktur itu sendiri, yang dengannya anak menyusun dunia serta artinya secara aktif konstruktif sambil menunjukkan timbulnya struktur kognitif sebagai hasil interaksi antar organisme dengan lingkungannya.

Selanjutnya Kohlberg menegaskan pengandaian tahap, yaitu bahwa setiap konstruksi mental kognitif secara kualitatif bersifat khas, boleh disebut sebagai 'tahap', dan ternyata terdapat suatu ukuran tahap yang tetap dan tak dapat dibalik yang harus dilewati setiap orang. Kohlberg melebihi Piaget, dalam hal pendapat adanya hubungan antara perkembangan tahap dengan tersedianya kesempatan dalam lingkungan sosial anak untuk mengambil peran orang lain.

Dalam perbandingan antara Piaget dengan Kohlberg, menurut Arbuthnot & Faust, 1981 (Kusdwiratri, 1982: 74), dikemukakan bahwa :

- a) teori Kohlberg lebih spesifik dan lebih kompleks dibanding Piaget;
- b) data Kohlberg menunjukkan bahwa periode perkembangan penalaran moral lebih panjang dibandingkan Piaget. Bila Piaget mengemukakan tiga tahap perkembangan penalaran moral, Kohlberg mengemukakan enam tahap, bahkan di tulisan-tulisan terakhirnya Kohlberg mengemukakan ada tujuh tahap, dimana tahap tujuh merupakan pendalaman penalaran moral dan memasuki arena keyakinan religi (Huffman, Vernoy & Vernoy, 1981: 303);

- c) menurut Kohlberg individu pada umumnya baru mencapai kematangan moral sampai usia 25 tahun, sedangkan menurut Piaget, kematangan moral dicapai individu pada masa remaja. Jadi menurut Kohlberg proses perkembangan moral berlangsung terus melampaui tahap usia remaja sampai ke tahap usia dewasa awal, bahkan mungkin dewasa tengah. Namun banyak pula individu yang tidak pernah mencapai tahap terakhir perkembangan moralnya;
- d) Piaget lebih memusatkan pada perkembangan penalaran terhadap masalah-masalah fisik atau logika, sedangkan Kohlberg memusatkan pada penalaran masalah-masalah sosial, khususnya perkembangan penalaran moral.

Kohlberg (1971 :55-56) mengutarakan bahwa konsep moralitas lebih merupakan konsep yang filosofis (etis) daripada sekedar konsep tingkah laku. Dengan analisa filosofis Kohlberg menyimpulkan bahwa struktur esensi moralitas adalah prinsip keadilan (*the principle of justice*) dan bahwa inti keadilan adalah distribusi hak dan kewajiban yang diatur oleh konsep kesetaraan (*equality*) dan timbal balik (*reciprocity*). Prinsip moral bukan merupakan aturan-aturan untuk suatu tindakan, tetapi prinsip moral merupakan alasan suatu tindakan. Menurut Kusdwiratri (1982: 79) Kohlberg menggunakan istilah *moral reasoning/moral thinking/moral judgement* secara bergantian dengan pengertian yang sama.

Prinsip moral yang merupakan alasan untuk suatu tindakan, sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dianut yaitu me-

mandang penalaran moral sebagai struktur, bukan isi (*content*). Jadi penalaran moral bukan pada apa yang baik atau buruk, melainkan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk. Hal ini berarti, bahwa penalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan, mengapa sesuatu dianggap baik atau buruk.

Ada dua keuntungan dengan menganggap penalaran moral sebagai struktur dan bukan isi (Kusdwiratri, 1982: 81) : 1) Penalaran moral dianggap sebagai isi, maka apa yang baik dan buruk terkait pada sosio budaya tertentu; sedangkan bila penalaran moral dianggap sebagai struktur, maka hal ini berpegang pada prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal. Universalitas moral berarti semua kultur mempunyai konsep dasar moralitas yang sama, misalnya : cinta, hormat, kemerdekaan dan kekuasaan. 2) Bila penalaran moral dianggap sebagai isi, maka orang tidak dapat membedakan penalaran moral anak-anak dan dewasa. Dari anggapan penalaran moral sebagai struktur, memungkinkan untuk mengidentifikasi perkembangan moral.

Selanjutnya Kohlberg (1971) menyatakan bahwa penalaran moral cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten dan berdasar objektif, impersonal atau berlatar belakang ideal. Penalaran moral adalah proses dimana seseorang memilih salah satu tindakan terbaik secara moral (Rest & Narvaez, dalam Kurtines & Gewirtz, vol 2, 1993: 243). Selain itu, Kohlberg (Lickona, 1976: 32) menyatakan bahwa penalaran moral yang lebih maju tergantung pada penalaran

logik yang maju pula. Jadi dapat dikatakan bahwa penalaran moral dapat berkembang.

Perkembangan moral oleh Kohlberg digambarkan dalam serangkaian tahap dimana orang meningkat penalaran moralnya. Ada enam tahap yang secara umum diklasifikasikan dalam tiga tingkat.

Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat	Tahap	Orientasi Sosial
Pre- Conventional	1	Obedience & Punishment
	2	Individualism, Instrumentalism & Exchange
Conventional	3	Goodboy/Goodgirl
	4	Law & Order
Post- Conventional	5	Social Contract
	6	Principled Conscience

Pada tingkat pertama, biasanya terdapat pada anak di sekolah awal. Tahap 1 dari tingkat ini, individu mengikuti norma-norma yang diterima sosial karena mereka melakukan apa yang dikatakan oleh figur-figur yang memiliki otorita (orang tua atau guru). Kepatuhan ini didorong dengan ancaman atau penerapan hukuman. Tahap kedua dari tingkat ini digolongkan dengan suatu pandangan bahwa tingkah laku benar merupakan cara-cara bertindak menurut apa yang paling diminati seseorang.

Pada tingkat kedua, biasanya ditemukan dalam masyarakat. Tahap 3 digolongkan dengan suatu sikap mencari apa yang akan

diperoleh yang disetujui orang lain. Tahap 4 adalah berorientasi pada apa yang ada dalam hukum dan merespon untuk patuh sebagai kewajiban.

Tingkat ketiga menurut Kohlberg tidak mudah dicapai oleh kebanyakan orang dewasa. Tahap 5 adalah suatu pemahaman kebersamaan sosial dan kemurnian minat tentang kesejahteraan orang lain. Tahap akhir berdasar pada prinsip-prinsip universal dan tuntutan kesadaran individu.

Kohlberg (Barger dalam HTML, 1998) menyatakan bahwa individu hanya dapat meningkat melalui tahap satu ke tahap berikutnya pada suatu waktu. Orang-orang tidak dapat meloncat tahap. Mereka juga hanya dapat memperoleh suatu komprehensif dari rasionalitas moral dari satu tahap di atasnya. Jadi, penting untuk orang-orang tersebut diperlihatkan dilema-dilema moral untuk diskusi yang akan membantu mereka melihat alasan-alasan moral pada tahap yang lebih tinggi dan mendorong perkembangan mereka. Perkembangan moral dapat didorong dengan pendidikan formal, serta kebanyakan perkembangan moral terjadi melalui interaksi sosial.

ORIENTASI MORAL KEPEDULIAN

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral cukup banyak mendapat kritikan, antara lain dari Gilligan, yang pernah menjadi asisten Kohlberg. Kritiknya terhadap teori Kohlberg adalah bahwa teori Kohlberg tidak memadai untuk menggambarkan moral dari remaja perempuan dan perempuan. Perempuan yang diukur dengan alat ukur Kohlberg skornya lebih rendah dari laki-laki. Dalam studi

Haan, Smith & Block, 1968; Holstein, 1976 (Kusdwiratri, 1982) ditemukan bahwa pada tahap 3 proporsi wanita lebih besar daripada laki-laki. Ciri-ciri tahap 3 adalah mengutamakan antar individu, berlaku baik dan mengutamakan harapan orang lain. Ciri tahap 3 sesuai dengan ciri-ciri peran perempuan sebagai ibu rumah tangga/istri. Selain itu, perempuan sampai usia remaja tengah atau akhir sama dengan atau lebih cepat perkembangannya dari laki-laki, namun tuntutan peran perempuan menyebabkan menetapkannya penalaran moral perempuan seolah berhenti pada tahap 3, sedangkan pada laki-laki berkembang terus. Gilligan berdasarkan temuannya tersebut kemudian menyimpulkan, bahwa : 1) 6 tahap dari Kohlberg diperoleh dari studi selama 20 tahun dengan subjek anak laki-laki saja; 2) Perempuan tidak termasuk yang dipelajari; 3) Ilmu sosial pada waktu penelitian tersebut (tahun 1970-an) tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Kontroversi terhadap teori Kohlberg dicetuskan oleh Gilligan dengan menyebut teori perkembangan moral Kohlberg bila diterapkan pada perempuan bias adanya.

Menurut Nelson (Gilligan. html, 1999), Gilligan memulai studi dan mempertanyakan kembali tentang perkembangan perempuan karena kurangnya perhatian terutama riset di bidang psikologi terhadap perempuan dan remaja perempuan. Gilligan menemukan suatu perasaan mendalam dari kesakitan dan keputusasaan yang melingkupi yang tidak berkaitan dengan apa yang ingin mereka kemukakan. Gilligan menemukan juga ada beberapa elemen kunci dalam mempelajari perempuan dan perasaannya :

- a) perempuan dan remaja perempuan merasakan suatu rasa mendalam tentang keterpisahan, kekurangan perhatian
- b) tidak ada persesuaian antara kehidupan perempuan dengan kultur Western
- c) pertanyaan perempuan adalah mengapa mereka berada berbalik dengan yang lain atau malah 'hilang' diantara yang lain secara individual
- d) ada polarisasi antara suara internal dengan kemampuan untuk berbicara secara verbal
- e) perempuan merasakan bahwa suara dari dalam dirinya tidak dapat dibawa ke dalam hubungan-hubungan dengan orang lain
- f) perempuan juga merasa bahwa pikiran-pikiran mereka kurang dibanding yang lain dan akan menjadi buruk bila diekspresikan kepada orang lain.

Berdasarkan penelitiannya, Gilligan menemukan bahwa perempuan lebih menekankan aspek relasi (hubungan) dibandingkan laki-laki. Dari temuan inilah Gilligan membuat kerangka kerja tentang 'suara yang berbeda', hal ini juga mengubah perbincangan dalam moral.

Gilligan mengemukakan metafora 'Suara' yang ada dalam orientasi dan teori ini sebagai : a) sesuatu yang kongkrit dan khusus, b) menuju keharmonisan tanpa memaksakan persamaan, c) bukan kompetitif atau serangan, namun kerjasama, d) kombinasi antara emosi dan isi di hati, e) Suara ini mungkin dapat direntang dalam perbendaharaan kata yang luas yang tidak bersifat benar salah, e)

Suara ini dapat berbeda dengan tidak mengesampingkan yang lain (Lecture 19, html, 1999).

Selanjutnya penalaran moral dibatasi dengan “.....dua perspektif yang mengorganisasikan pikiran dengan cara-cara berbeda”. Pada laki-laki, definisi moral ada dalam istilah keadilan (*justice*), sedangkan perempuan, mendefinisikan moral bukan dalam istilah hak, namun lebih banyak pada istilah tanggung jawab (*responsibility*) dan kepedulian (*care*) (HTML,1998, Gilligan, 1998).

Dari dua suara yang berbeda tersebut, maka disimpulkan : 1) ada perbedaan kerangka kerja dan pemecahan persoalan pada laki-laki dan perempuan; 2) Suara perempuan berkaitan dengan koneksi, kedamaian, kepedulian dan tanggung jawab, suara laki-laki berkaitan dengan kesetaraan, hubungan timbal balik, keadilan dan kebenaran; 3) Dua suara moral ini berbeda cara dalam memandang dunia; 4) Perbedaan dua suara dalam gender ini tidak berarti bahwa satu suara lebih superior dari suara yang lain. (Nelson, dalam Gilligan.html: 1999).

Selanjutnya, penelitian Gilligan dalam penalaran moral mencakup pertanyaan bagaimana orang menetapkan masalah moral dan pengalaman-pengalaman apa yang dapat ditetapkan sebagai suatu persoalan konflik moral dalam kehidupan mereka. Gilligan yakin bahwa masalah moral bagi perempuan muncul dari adanya konflik tanggung jawab bukannya membandingkan mana yang benar. Pemecahan masalah moral ini jadinya menimbulkan pernyataan bahwa pikiran perempuan lebih bersifat kontekstual dan naratif, bukannya bersifat abstrak dan formal. Konsepsi moralitas yang berpusat pada pemahaman tentang tanggung jawab dan

keterkaitan, sama halnya dengan konsep moralitas yang berdasar pemahaman hak-hak dan aturan. Alasan penting tentang gagalnya perempuan dalam sistem pengukuran Kohlberg mungkin karena berbedanya laki-laki dan perempuan dalam mengkonstruksi masalah moral. (Serena, html,1999).

Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam perkembangan moral karena perempuan mengidentifikasikan dirinya melalui koneksi (hubungan) dan takut akan pemisahan (*separation*), sementara laki-laki mengidentifikasikan diri melalui pemisahan dan takut akan hubungan. Perempuan lebih sensitif terhadap kebutuhan orang lain yang dapat menjadi kelemahan. Perempuan melihat moralitas dalam istilah kepedulian, tanggung jawab dan hubungan, sedangkan laki-laki melihat moralitas dalam hak-hak mereka tanpa mengganggu hak orang lain. Perempuan tidak hanya menetapkan dirinya dekat dengan hubungan kemanusiaan namun juga menilai dirinya memiliki kemampuan untuk peduli. Peduli berarti aktivitas hubungan, memperhatikan dan bertanggung jawab atas kebutuhan, mempedulikan dunia dengan cara berhubungan sehingga tak satupun tertinggal sendirian. Kematangan moral bagi perempuan adalah kemampuan untuk menyeimbangkan kepeduliannya pada orang lain dan kepeduliannya pada diri sendiri. Perempuan menjelaskan moralitas sebagai suatu ketegangan konstan antara menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dan sekaligus sebagai suatu keseluruhan entitas diri dan mereka melihat kemampuan untuk hidup dengan ketegangan merupakan suatu sumber karakter dan kekuatan moral. Berdasarkan hal-hal tersebut, Gilligan mengemukakan urutan perkembangan moral yang berorientasi kepedulian sebagai berikut :

- Tingkat 1 : *Orientation of Individual Survival* (Memfokuskan pada apa yang terbaik bagi dirinya)
- Transisi 1 : Dari *selfishness* ke *responsibility*
- Tingkat 2 : *Goodness as Self Sacrifice* (Memfokuskan konsekwensi tindakan pada kebutuhan orang lain).
- Transisi 2 : Dari *goodness* ke *truth*
- Tingkat 3 : *Morality of Nonviolence* (Memfokuskan pada perintah/keputusan tentang apakah hal yang dilakukan membahayakan atau tidak membahayakan orang lain, termasuk diri sendiri).

Pada tingkat 1, perhatian awal mengenai kepedulian pada diri sendiri untuk menjamin kelangsungan hidup diikuti oleh tahap peralihan, pada tingkat ini ada penilaian egois. Pada tahap transisi 1 ada suatu pemahaman mengenai hubungan antara diri sendiri dan orang lain yang diungkapkan dengan konsep tanggung jawab (Gilligan, 1997: 112).

Pada tingkat kedua, kebaikan moral disamakan dengan kepedulian pada orang lain. Namun dalam tahap ini dapat tercipta suatu ketidakseimbangan yang melahirkan peralihan kedua. Pada tingkat ketiga berpusat pada dinamika relasi dan menghapus ketegangan antara egoisme dan tanggung jawab melalui suatu pemahaman baru tentang hubungan timbal balik antara orang lain dan diri sendiri. Kepedulian menjadi prinsip penilaian moral yang dipilih sendiri. Prinsip ini tetap bersifat psikologis dalam kaitan dengan relasi dan sikap tanggap, namun menjadi prinsip universal dalam mengutuk setiap sikap yang menindas dan merugikan orang lain (Gilligan, 1997: 113).

KESIMPULAN

Wacana tentang penalaran moral laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang cukup baru, terutama untuk konteks Indonesia. Pendirian penulis (meski memang berkesan simplistis, karena keterbatasan penulis sendiri), tentang penalaran moral yang berbeda berdasar gender, akan membawa pada pemikiran bahwa memang antara laki-laki dan perempuan berbeda, diawali secara fisik, kemudian psikologis dan sosialnya. Sehingga bukan tidak mungkin dalam mempersepsi, menyikapi dan berkehendak tentang dirinya, laki-laki dan perempuan akan banyak berbeda sesuai dengan apa yang dirasakan, dimiliki serta dialami oleh gender masing-masing. Bilapun ada semacam 'tuntutan' dari suara gender yang satu ke gender lain, sebenarnya cukup sederhana, namun susah untuk mempraktikkan dalam hidup nyata mereka, yaitu ada suara yang berbeda, ini adalah realitas dan tolong dipahami, syukur-syukur diperhatikan, dianggap ada suara tersebut, sehingga keinginan setara bukan untuk melampaui pihak gender lain, namun agar langkahnya seimbang.

Selain itu, penulis berpendapat. sama dengan Sonny Keraf penulis kata pengantar buku 'Dalam Suara yang Lain', terjemahan Indonesia buku Gilligan *In a Different Voices*, bahwa ke dua suara yang berbeda antara laki-laki dan perempuan tidak harus dilihat sebagai dua hal yang tak dapat dipertemukan, salah satunya lebih superior dari yang lain, namun keduanya merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan, saling melengkapi dan kalau tanpa yang lain yang lainnya lagi menjadi tidak lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens. K. (1993). *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Bornstein M.H. & Lamb. M.E. (ed). (1992). *Developmental Psychology : An Advanced Textbook*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Gewirtz. J.L. (1991). *Prologue L. Kohlberg's Life and Work from the Vantage of a Long Time Friend and Colleague : A Memoir*. Dalam Kurtines & Gewirtz, (editor). 1991. *Hand Book of Moral Behavior and Development*, Vol. 1: Theory.
- Gilligan, C. (1997). *Dalam Suara yang Lain*. (Terj). Jakarta : Pustaka Tangga.
- Harris, A. (1976). *Teaching Morality and Religion*. London : George Allen & Unwin Ltd.
- Huffman, Vernoy & Vernoy. (1981). *Psychology in Action*. New York: WH. Freeman & Co.
- Kohlberg. L. (1971). *Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education*. Karya Ilmiah. Tidak Diterbitkan.
- Kusdwiratri Setiono. (1982). *Perkembangan Kognisi Mahasiswa*. Disertasi. Bandung: Program Pasca Sarjana UNPAD.
- Lickona, Thomas. (1976). *Moral Development and Behavior*. USA : Holt, Rinehart and Winston.
- Rest. J. & Narvaez. D. (1993). *The College Experience and Moral Development*. Dalam Kurtines & Gewirtz, (editor). 1991. *Hand Book of Moral Behavior and Development*, Vol. 2: Research.
- Suseno, F.M. (1987). *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Santo & Cremers. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Walker. L.J. (1991). *Sex Difference in Moral Reasoning*. Dalam Kurtines & Gewirtz, (editor) 1991. *Hand Book of Moral Behavior and Development*, Vol. 2: Research.